

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

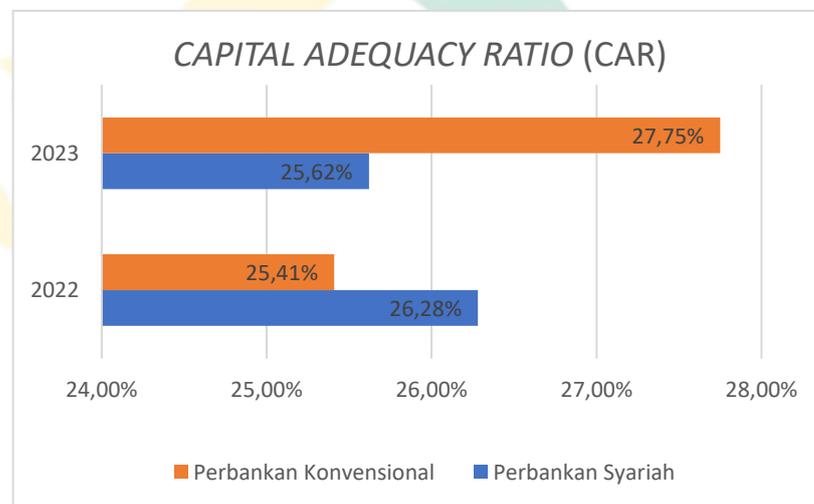
Pertumbuhan perbankan di Indonesia semakin meningkat pesat pada akhir-akhir ini. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa total aset perbankan Indonesia pada akhir tahun 2022 mencapai sekitar Rp9.600 triliun, meningkat sekitar 10,6% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini didorong oleh meningkatnya kredit yang disalurkan serta penguatan likuiditas di sektor perbankan. Sektor perbankan di Indonesia dikenal dalam dua kategori perbankan, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Kedua bank tersebut memiliki kesamaan dalam memberikan layanan kepada nasabah, yang membedakan adalah sistem pelaksanaan operasionalnya, bank syariah didasarkan pada prinsip-prinsip syariah yang berlandaskan Al-Quran dan Hadist sehingga bank syariah tidak mengenal riba (Pidola et al., 2022).

Perbankan memiliki peran yang sangat strategis dalam perekonomian, terutama sebagai lembaga yang berfungsi mengakumulasi dana masyarakat. Melalui penghimpunan dana dari nasabah, bank dapat menyalurkan kredit kepada nasabah, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, untuk menjalankan fungsi ini dengan baik, bank perlu menjaga kesehatan keuangannya melalui struktur modal yang kuat. Komponen struktur modal pada perbankan dengan struktur modal pada perusahaan memiliki perbedaan yaitu, pada perusahaan perbandingan antara total hutang jangka panjang dengan total modal sendiri yang dimiliki suatu perusahaan merupakan alat ukur dari struktur modal. Sedangkan, struktur modal dengan perbandingan total modal yang dimiliki bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), merupakan alat ukur struktur modal perbankan syariah (Hutauruk, 2020).

Menurut Y. Yulistina & Ahiruddin (2022), faktor penting dalam menjalankan suatu usaha setiap perusahaan adalah modal. Kecukupan modal

baik yang digunakan untuk mengembangkan usaha maupun untuk menanggung risiko yang terjadi akibat kegiatan usaha yang dilakukan. Hal ini tidak hanya berlaku bagi perusahaan industri tetapi juga berlaku dalam sektor perbankan. Kecukupan modal tersebut harus ditunjang dengan sikap kehati-hatian. Kinerja perbankan dalam mengelola struktur modal yang digunakan dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Berikut gambar perbandingan permodalan Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK) dilihat dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2023

Gambar 1.1 Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK)

Gambar 1.1 menunjukkan perbandingan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Umum Konvensional (BUK). Menurut data, terlihat bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah (BUS) mengalami penurunan pada tahun 2022-2023 dari 26,28% menjadi 25,62%. Penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan struktur modal. Penurunan ini dapat diartikan bahwa Bank Umum Syariah (BUS) tengah menghadapi kesulitan dalam mempertahankan level modal yang cukup untuk melindungi perusahaan dari potensi kerugian, yang dapat memengaruhi kepercayaan nasabah dan stabilitas keuangan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah indikator penting yang

menunjukkan sejauh mana modal bank dapat menampung risiko yang ada (Pravasanti, 2018).

Bank Umum Konvensional (BUK) mengalami peningkatan dari tahun 2022-2023 dari 25,41% menjadi 27,75%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa bank konvensional berhasil memperkuat modal. Meskipun pada tahun 2022 Bank Umum Syariah (BUS) berhasil mengungguli Bank Umum Konvensional (BUK), situasi ini berubah pada tahun 2023. Bank Umum Konvensional (BUK) melampaui *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Syariah (BUS). Perubahan ini memberikan gambaran tentang dinamika persaingan antara bank umum syariah dan konvensional. Walaupun bank syariah memiliki keunggulan pada tahun sebelumnya, penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan bahwa perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan modal dan risiko agar tidak tertinggal.

Menurut Kuncoro & Suhardjono (2016), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 menjelaskan “Bank untuk menyediakan modal minimum lebih besar dari 8%”. Tingkat kesehatan pada perbankan sesuatu hal yang harus dipertahankan dikarenakan baik dan buruknya suatu perbankan dapat berpengaruh terhadap suatu tingkat kepercayaan dari beberapa orang yang memiliki hubungan dengan pihak bank yang berkaitan (Faulia et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal yang lebih tinggi dapat meningkatkan kepercayaan investor dan nasabah, sehingga meningkatkan permintaan kredit dan memperkuat kemampuan bank untuk memberikan kredit yang lebih baik (Rohmandika et al., 2023).

Tabel 1.1
Struktur Modal Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia (2019-2023)

No	Nama Bank	2019	2020	2021	2022	2023
		%	%	%	%	%
1.	PT. Bank Aceh Syariah	18,90	18,60	20,01	23,52	22,70
2.	PT. BPD Riau Kepri Syariah	21,01	20,77	21,07	27,12	26,54
3.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	35,47	31,60	29,53	26,36	24,47
4.	PT. Bank Muamalat Indonesia	12,42	15,21	23,76	32,70	29,42
5.	PT. Bank Victoria Syariah	19,44	24,60	25,67	149,68	65,83
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	14,95	24,14	23,47	22,11	20,14
7.	PT. Bank Syariah Indonesia	1,44	18,24	22,09	20,29	21,04
8.	PT. Bank Mega Syariah	19,96	24,15	25,29	26,99	30,86
9.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	14,46	31,43	25,81	22,71	20,50
10.	PT. KB Bukopin Syariah	15,25	22,22	23,73	19,49	19,28
11.	PT. BCA Syariah	38,30	45,30	41,40	36,72	34,83
12.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	24,20	25,60	25,70	25,70	27,70
13.	PT. Bank Aladin Syariah	241,84	329,09	390,50	89,00	189,00

Sumber: Laporan Tahunan Perbankan Syariah

Tabel 1.1 menunjukkan struktur modal Bank Umum Syariah (BUS) mengalami fluktuasi kearah penurunan periode tahun 2019-2023. Perkembangan struktur modal pada PT. BPD Nusa Tenggara Barat Syariah mengalami penurunan dari 35,47% pada tahun 2019 menjadi 24,47% pada tahun 2023. Sedangkan, PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. KB Bukopin Syariah dan PT. BCA Syariah mengalami penurunan pada periode 2020-2023. Struktur modal PT. Bank Aladin Syariah juga mengalami fluktuasi penurunan

dari 241,84% pada tahun 2019 menjadi 189,00% pada tahun 2023. Hal ini menyatakan bahwa lembaga keuangan, seperti bank, sedang menghadapi tantangan dalam menjaga kecukupan modal yang diperlukan untuk menanggung risiko.

Struktur modal merupakan rasio kecukupan modal dari perbankan dan dapat memengaruhi tingkat profitabilitas bank (Pravasanti, 2018). Profitabilitas dapat memengaruhi struktur modal karena menjadi salah satu faktor untuk memilih komposisi struktur modal yang optimal bagi perusahaan, yaitu dengan membandingkan laba bersih dengan total modal perusahaan. Berikut ini tabel 1.2 perkembangan *Return on Asset (ROA)* Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2019-2023.

Tabel 1.2
Return on Assets (ROA) Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia 2019-2023

No	Nama Bank	2019	2020	2021	2022	2023
		%	%	%	%	%
1.	PT. Bank Aceh Syariah	2,33	1,73	1,87	2,00	2,05
2.	PT BPD Riau Kepri Syariah	1,74	2,54	1,93	2,31	1,33
3.	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	1,74	1,74	1,64	1,93	2,07
4.	PT. Bank Muamalat Indonesia	0,05	0,03	0,02	0,09	0,02
5.	PT. Bank Victoria Syariah	0,05	0,16	0,71	0,45	0,68
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	0,60	0,41	0,96	1,14	0,62
7.	PT. Bank Syariah Indonesia	1,44	1,38	1,61	1,98	2,35
8.	PT. Bank Mega Syariah	0,89	1,74	4,08	2,59	1,96
9.	PT. Bank Panin Dubai Syariah	0,25	0,06	-6,72	1,79	1,62
10.	PT. Bank Syariah Bukopin	0,04	0,04	-5,48	-1,27	-7,13
11.	PT. BCA Syariah	1,20	1,10	1,10	1,30	1,50
12.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	13,58	7,16	10,72	11,43	6,34
13.	PT. Bank Aladin Syariah	11,15	6,19	-8,81	-10,85	-4,22

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK Tahun 2019 – 2023

Tabel 1.2 profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA) mengalami fluktuasi ke arah penurunan secara signifikan pada *Return on Asset* (ROA) di beberapa bank setiap tahunnya, hingga mencapai angka negatif pada PT. Bank Syariah Bukopin dan PT. Bank Aladin Syariah 2021 hingga 2023 yang berarti dapat dikategorikan tidak sehat, karena nilai *Return on Asset* (ROA) di bawah dari kriteria penilaian kesehatan bank yaitu ($ROA \leq 0\%$). Hal ini mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan aset perusahaan yang perlu dievaluasi lebih mendalam. Selain itu, PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk mengalami penurunan ROA pada tahun 2019 hingga 2020 dengan angka rentang $0\% - 0,5\%$, yang dapat dikategorikan kurang sehat dan pada tahun 2021 mengalami penurunan drastis sebesar $-6,72\%$ yang artinya bank tersebut dalam keadaan *Return on Asset* (ROA) tidak sehat. PT. Bank Muamalat Indonesia juga mengalami fluktuasi dan memiliki rentang nilai ($0\% < ROA < 0,5\%$) yang artinya kurang sehat. Di sisi lain, bank yang mengalami fluktuasi terus menerus menuju penurunan terjadi pada PT BPD Riau Kepri Syariah, PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. Bank Mega Syariah, dan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai hubungan antara *Return on Asset* (ROA) terhadap struktur modal, serta bagaimana bank-bank ini dapat mengelola modal perusahaan di tengah tantangan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Pidola et al. (2022) menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Hasil ini didukung oleh fakta bahwa bank yang lebih menguntungkan cenderung memiliki lebih banyak modal untuk dialokasikan, sehingga meningkatkan struktur modal. Profitabilitas yang tinggi memungkinkan bank untuk menyimpan lebih banyak laba ditahan, yang berdistribusi pada peningkatan modal. Temuan serupa juga berpendapat sama oleh peneliti Juwita & Atikah (2023), Y. Yulistina & Ahiruddin (2022), Fadilla & Putri (2020), (Yokoyama & Mahardika, 2019) dan Harahap et al. (2024).

Namun, penelitian oleh Faulia, Mardani, et al. (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal pada bank umum swasta nasional non-devisa. Meskipun *Return on Asset* (ROA) seharusnya mencerminkan efisiensi bank dalam menghasilkan keuntungan, dalam beberapa kasus, bank yang memiliki *Return on Asset* (ROA) rendah mungkin juga mengalami kesulitan dalam mempertahankan modal yang cukup untuk memenuhi persyaratan struktur modal. Temuan serupa juga berpendapat sama oleh penelitian Hutaeruk (2020) dan Ramadhani et al. (2022). Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan pendapat dari satu peneliti dengan peneliti lainnya.

Faktor lainnya yang perlu diperhatikan dalam menentukan struktur modal yang baik adalah likuiditas. Menurut Rofi'atun & Nabila (2021), likuiditas yaitu kemampuan suatu bank dalam melunasi utang jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi akan mendorong bank lebih menggunakan dana internalnya dibandingkan dengan dana eksternal dalam membiayai aktivitas operasionalnya. Adanya peningkatan likuiditas akan berpengaruh terhadap tingkat utang pada keputusan struktur modal. Mengacu pada *pecking order theory*, di mana perusahaan yang akan lebih menyukai menggunakan dana internal. Apabila perusahaan mempunyai likuiditas yang tinggi dan cenderung menggunakan pembiayaan dari utang dalam jumlah yang relatif kecil atau relatif sedikit (Hutaeruk, 2020). Penelitian ini menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai alat untuk mengukur likuiditas suatu bank. Berikut data perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah (BUS) periode tahun 2019-2023:

Tabel 1.3
***Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia (2019-2023)**

No	Nama Bank	2019	2020	2021	2022	2023
		%	%	%	%	%
1.	PT. Bank Aceh Syariah	68,64	70,82	68,06	75,44	76,38
2.	PT BPD Riau Kepri Syariah	89,70	85,63	73,72	72,67	85,90

No	Nama Bank	2019	2020	2021	2022	2023
		%	%	%	%	%
3.	PT BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	86,53	86,53	90,96	89,21	93,35
4.	PT. Bank Muamalat Indonesia	73,51	69,84	38,33	40,63	47,14
5.	PT. Bank Victoria Syariah	80,52	74,05	65,26	76,73	107,00
6.	PT. Bank Jabar Banten Syariah	93,53	86,64	81,55	81,00	85,23
7.	PT. Bank Syariah Indonesia	76,15	74,52	73,39	79,37	81,73
8	PT. Bank Mega Syariah	94,53	63,94	62,84	54,63	71,85
9	PT. Bank Panin Dubai Syariah	95,72	111,71	107,56	97,32	91,84
10	PT. Bank Syariah Bukopin	93,48	196,73	92,97	92,47	93,79
11	PT. BCA Syariah	91,00	81,30	81,40	79,90	82,30
12	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional	95,27	97,37	95,17	95,68	93,78
13	PT. Bank Aladin Syariah	506,60	0,13	0,00	173,27	95,51

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK Tahun 2020-2023

Tabel 1.3 menunjukkan perkembangan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami fluktuasi ke arah penurunan, seperti PT. Bank Muamalat Indonesia mengalami fluktuasi ke arah penurunan dari 73,51% pada tahun 2019 menjadi 38,33% pada tahun 2022. Selain itu juga terjadi pada PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. Bank Mega Syariah dan PT BPD Riau Kepri Syariah. Penurunan nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan bahwa semakin tingginya kemampuan likuiditas bank. Tingginya likuiditas bank diikuti juga dengan kenaikan nilai struktur modal setiap tahunnya, hal ini juga bertentangan dengan konsep teori *pecking order*, di mana perusahaan yang akan lebih menyukai menggunakan dana internal apabila perusahaan mempunyai likuiditas yang tinggi dan cenderung menggunakan pembiayaan dari utang dalam jumlah yang relatif kecil atau relatif sedikit (Hutauruk, 2020).

Pravasanti (2018) menemukan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap struktur modal. Penelitian ini menjelaskan bahwa tingginya rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan bahwa bank memberikan lebih banyak pembiayaan kepada nasabah, yang berpotensi meningkatkan pendapatan dan, pada gilirannya, modal. Semakin besar pembiayaan yang diberikan, semakin besar pula keuntungan yang dapat dialokasikan untuk modal, sehingga meningkatkan struktur modal. Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Faulia, Mardani, et al. (2022) dan Y. Yulistina & Ahiruddin (2022) . Akan tetapi, Yokoyama & Mahardika (2019) menunjukkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Dalam penelitian Yokoyama & Mahardika (2019), ditemukan bahwa meskipun *Financing to Deposit Ratio* (FDR) tinggi, hal ini dapat mengindikasikan risiko likuiditas yang lebih besar, terutama jika bank tidak dapat mengelola pembiayaan dengan baik. Ketika bank terlalu banyak memberikan pembiayaan tanpa mempertimbangkan likuiditas, hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang pada akhirnya menurunkan struktur modal. Hal ini didukung oleh penelitian Ramadhani et al. (2022), F. Fadilla & Putri (2020), Sari & Widya (2020) dan Juwita & Atikah (2023) . Hal ini menunjukkan adanya perbedaan pendapat dari satu peneliti dengan yang lainnya.

Berdasarkan adanya ketidak konsistenan dari hasil penelitian terdahulu yaitu Profitabilitas, Likuiditas terhadap struktur modal serta adanya fenomena yang telah dipaparkan. Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2019-2023.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan dari hasil penelitian antara satu peneliti dan penelitian lainnya. Beberapa peneliti menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh

terhadap struktur modal, sementara yang lain tidak mendukung temuan tersebut.

2. Terjadi fluktuasi struktur modal ke arah penurunan yang terjadi pada Bank Umum Syariah (BUS). Bank-bank yang mengalami fluktuasi ke arah penurunan yaitu, PT. BPD Nusa Tenggara Barat, PT. Bank Jabar Banten Syariah, PT. KB Bukopin Syariah dan PT. BCA Syariah.
3. Rata-rata nilai ROA mengalami fluktuasi penurunan secara konsisten pada periode 2019-2023. PT Bank Aladin Syariah Tbk dan PT. Bank Syariah Bukopin mencatat angka negatif pada tahun 2021 hingga 2023.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang telah ditemukan oleh peneliti, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar peneliti fokus pada pokok penelitian yang ingin diteliti. Batasan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.
2. Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder yang datanya diambil dari laporan tahunan Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di OJK.
3. Variabel yang akan digunakan yaitu variabel Profitabilitas, Likuiditas dan Struktur Modal.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal di Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2019-2023?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal di Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2019-2023?
3. Apakah profitabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal di Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2019-2023?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal di Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2019-2023.
- b. Menganalisis pengaruh likuiditas terhadap struktur modal di Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia tahun 2019-2023.
- c. Menganalisis pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap struktur modal di Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia tahun 2019-2023.

2. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

1) Bagi Pembaca

Penyusunan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal Bank Umum Syariah (BUS). Setelah penelitian ini dilakukan, hasilnya dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan media pembelajaran di masa mendatang. Selain itu, hasil tersebut juga dapat menjadi nilai tambah dalam bidang ilmu pengetahuan di Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Penulis

Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat memperluas wawasan dalam ilmu pengetahuan mengenai manajemen keuangan perusahaan serta memberikan pengalaman dalam meneliti struktur modal. Dengan adanya penelitian ini, penulis juga dapat menerapkan teori yang diperoleh di bangku kuliah dan memperoleh gambaran langsung yang berkaitan dengan struktur modal perusahaan.

2) Bagi Masyarakat

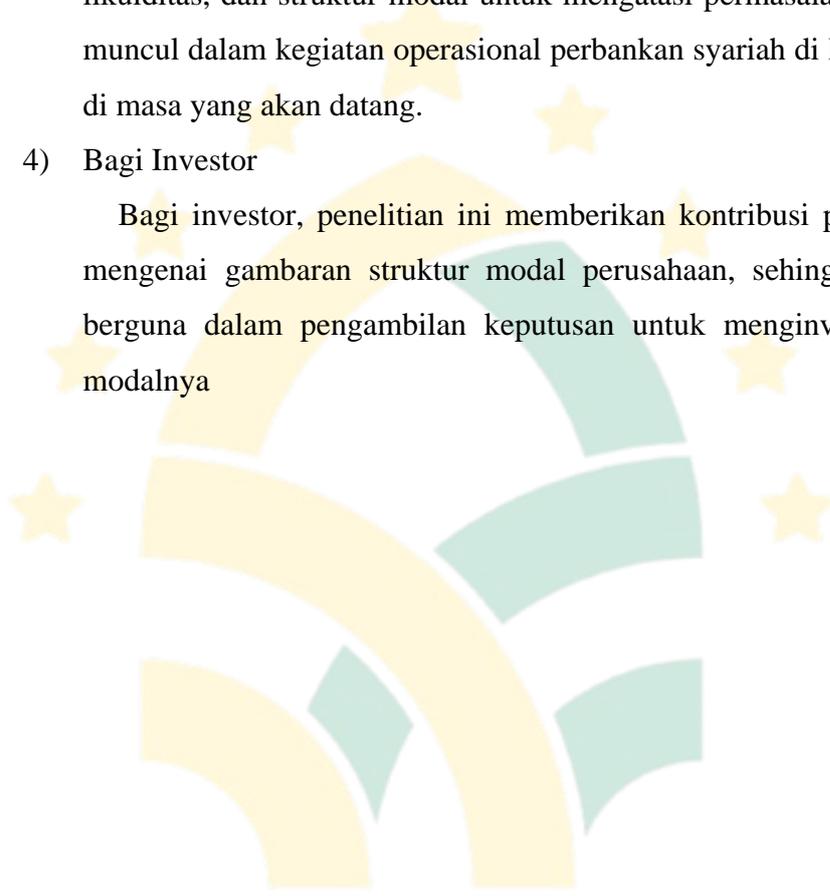
Bagi masyarakat, mendapatkan wawasan untuk perbaikan penelitian selanjutnya terkait profitabilitas dan likuiditas struktur modal Bank Umum Syariah (BUS).

3) Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta pertimbangan dalam bentuk saran mengenai profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam kegiatan operasional perbankan syariah di Indonesia di masa yang akan datang.

4) Bagi Investor

Bagi investor, penelitian ini memberikan kontribusi pemikiran mengenai gambaran struktur modal perusahaan, sehingga dapat berguna dalam pengambilan keputusan untuk menginvestasikan modalnya



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**